

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) adalah suatu kondisi cacar yang dicirikan oleh timbulnya benjolan pada kulit dan tersebar melalui vektor pada hewan ternak seperti sapi (*Bos spp.*) dan kerbau (*Bubalus bubalis*) (Tupparainen dkk., 2017). LSD disebabkan oleh virus Lumpy Skin Disease (LSDV) yang termasuk dalam keluarga Poxviridae, genus Capripoxvirus. Dalam keluarga yang sama, terdapat dua jenis virus lain, yaitu virus cacar domba (SPPV) dan virus cacar kambing (GTPV). Selain menjangkiti sapi dan kerbau domestik, infeksi LSDV juga dilaporkan terjadi pada beberapa spesies lain seperti jerapah, kerbau, dan antelop (WOAH, 2022).

Tanda-tanda klinis yang muncul akibat infeksi virus LSD termasuk demam pada ternak yang mencapai 41.50C, kehilangan keinginan makan, penurunan produksi susu, konjungtivitis, hipersalivasi, hidung berlendir, pembengkakan pada kelenjar getah bening (*Lgl.cubcsapularis* dan *Lgl.prefemoral*), dan perilaku depresi pada ternak. Salah satu tanda klinis yang paling mencolok adalah adanya benjolan pada kulit yang terlihat jelas dan menonjol di bawah kulit ataupun di bawah otot dengan ukuran antara 2-5 cm. Benjolan-benjolan itu biasanya terdapat di daerah kepala, leher, punggung, perut, ekor, dan daerah genital. Infeksi virus LSD juga dapat menyebabkan infertilitas pada sapi jantan, serta keguguran dan infertilitas sementara pada sapi betina (Issimov et al., 2020)

Penyakit Lumpy Skin Disease Virus (LSDV) dapat menyebar melalui dua metode utama. Pertama, secara mekanis melalui vektor arthropoda yang mengisap darah seperti yamuk, kutu, juga lalat. Kedua, infeksi juga dapat menular ke hewan yang rentan melalui kontak langsung dengan sekresi hewan yang terinfeksi, seperti lendir tubuh atau luka kulit, serta melalui kontak tidak langsung melalui kontaminasi dari pemilik hewan dan peralatan kandang (Ratyotha dkk., 2022). Kebersihan lingkungan menjadi faktor penting, terutama pada periode atau wilayah dengan suhu tinggi seperti dataran rendah, yang memerlukan tindakan pembersihan yang lebih sering dibandingkan dengan periode atau wilayah yang lebih dingin seperti dataran tinggi. Perkembangan pradewasa lalat rumah meliputi daya tahan hidup dan laju.

Perkembangan pradewasa lalat rumah terjadi pada suhu optimal sekitar 28°C. Sebagian besar wilayah dataran rendah di Indonesia memiliki kisaran suhu rata-rata bulanan antara 26°C sampai 28°C, menjadikannya lingkungan yang sangat cocok untuk perkembangan pradewasa lalat rumah. Kondisi ini terutama terjadi pada periode akhir musim kemarau, di mana kelembaban udara juga relatif tinggi.

Hal ini menjadi perhatian penulis untuk memberikan informasi tentang pengaruh area dataran tinggi dan dataran rendah dalam penyebaran kasus Lumpy Skin Disease (LSD) di wilayah Puskesmas Karangnongko.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perbandingan penyebaran kasus Lumpy Skin Disease (LSD) di area dataran tinggi dan dataran rendah wilayah Puskesmas Karangnongko?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kejadian kasus Lumpy Skin Disease (LSD) Pada Sapi Potong di dataran tinggi dan dataran rendah di wilayah Puskesmas Karangnongko tahun 2023?

## **1.4 Manfaat**

Tugas Akhir ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbedaan penyebaran kasus Lumpy Skin Disease (LSD) antara dataran tinggi dan dataran rendah. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran peternak akan pentingnya pengawasan lingkungan dan manajemen kesehatan sapi agar dapat meningkatkan produksi dan kualitas ternak yang lebih baik